

Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir

Susanti Niman*^{ORCID}, Hanna Tania, Yosi Maria Wijaya
STIKes Santo Borromeus Bandung, Indonesia
[✉ susantiniman@gmail.com](mailto:susantiniman@gmail.com)

Submitted: 2022-05-14

Revised: 2022-06-24

Accepted: 2022-07-27

Copyright holder:

© Niman, S., Tania, H., & Wijaya, Y. M. (2022)

This article is under:



How to cite:

Niman, S., Tania, H., & Wijaya, Y. M. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.199>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *Anxiety is a psychological problem often found in children after the flood. Anxiety experienced can interfere with psychological well-being and academic achievement. The study aimed to determine the prevalence of anxiety levels in junior high school students in flood-prone areas. This study uses quantitative methods and descriptive design with a cross-sectional approach. Samples were taken using a total sampling technique of 100 junior high school students living in flood-prone areas. Data were collected using the Screen for Child Anxiety Related Disorders. The results showed that the average age of the respondents was 13.43 years, the standard deviation was 0.756, the minimum age was 12 years, and the maximum period was 16 years. A total of 66.0% of respondents are female. Anxiety descriptions of respondents: 73.0% experienced anxiety disorders, with criteria: generalized anxiety disorder 43%, panic or somatic disorders 54%, separation anxiety 81%, social anxiety 48% and school avoidance 19.0%. Junior high school students who live in flood-prone areas with repeated floods experience anxiety. Based on the study's results, the recommendations require cooperation between counselling teachers and primary health care nurses in charge of school health efforts to screen the psychological health of adolescents affected by floods and provide psychological interventions*

KEYWORDS: *Adolescence, Anxiety, Floods disaster*

PENDAHULUAN

Banjir adalah peristiwa bencana yang paling sering terjadi akibat luapan volume air yang melebihi kapasitas, dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada lahan pertanian, pemukiman dan pusat kawasan yang selalu menimbulkan kerugian baik secara kemanusiaan (meninggal atau luka-luka) maupun kerugian ekonomi (Rosyidie, 2013). Banjir menjadi bencana alam paling mematikan dari awal Januari 2020 hingga Agustus 2020. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lebih dari 100 jiwa meninggal akibat banjir dan 17 lainnya hilang. Tidak hanya mematikan, banjir juga merupakan bencana alam yang dominan terjadi hingga Agustus 2020. BNPB mencatat 726 kejadian banjir yang mengakibatkan lebih dari 2,8 juta mengungsi sampai dengan 30 Agustus 2020 (BNPB, 2020). Banjir merupakan peristiwa traumatis sekaligus stressor bagi kesehatan jiwa penyintas bencana. Kesehatan jiwa diprediksi lebih parah dialami oleh penyintas kelompok rentan seperti anak (James, et al. 2020). Pengalaman banjir memiliki efek langsung sebagai stressor dari kehidupan sekaligus penyebab ansietas anak (Felix, et al. 2020).

Hasil penelitian pada penyintas banjir di Bangladesh menunjukkan bahwa prevalensi ansietas adalah 44.3% (Mamun, et al. 2021). Ansietas bahkan dapat ditemukan pada penyintas yang telah

mengalami banjir di China sekitar 17 tahun dengan prevalensi sebesar 9.23% (Dai, et al. 2017). Bencana alam selalu memicu reaksi psikososial pada penyintas. Anak penyintas bencana mengalami ketakutan, kecemasan, kehilangan minat sekolah dan kegiatan lain, gangguan tidur dan nafsu makan serta konsentrasi yang buruk (Baggerly, & Exum, 2007; Hassan, Singh, & Sekar, 2018). Dampak psikososial yang banyak di alami oleh usia sekolah akibat bencana banjir yaitu turunnya nafsu makan dan cemas terhadap bencana, menangis, menjerit, menolak perhatian orang lain, tidak aktif, kurang menunjukkan minat bermain, sedih dan apatis (BNPB, 2011).

Kecemasan merupakan kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan perasaan takut dan khawatir dengan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi (Muyasaroh, 2020). Kecemasan pada remaja yang mengalami banjir ditunjukkan dengan gejala gugup 10, 7%, khawatir 9,6%, timbulnya perasaan sedih, kehilangan nafsu makan, kesulitan tidur 6%, kemampuan menurun dalam beraktivitas dan belajar, serta sulit berkonsentrasi dan marah yang meledak-ledak 3,9% (Afriyanti et al, 2018). Hasil penelitian sebelumnya tentang kecemasan dan banjir yang ditemukan, kecemasan remaja usia 13-18 tahun di kota Samarinda terbanyak pada tingkat cemas sedang dengan presentase 71.9% (Sarkawi & Fitriani, 2021), prevalensi kecemasan anak sekolah dasar kelas 5 dan 6 akibat banjir ROB atau banjir pasang surut air laut di pekalongan terbanyak pada tingkat sedang (93%) (Rusmariansa, 2020). Gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan *hamilton anxiety rating scale* didapatkan 40% mengalami gangguan kecemasan sedang dan 20% mengalami gangguan kecemasan berat (Lamba, Munayang, & Kandou, 2017).

Remaja yang tinggal di daerah rawan bencana banjir beresiko mengalami banjir setiap musim penghujan karena letak geografisnya berada pada wilayah yang rendah. Jika dikaitkan pengalaman traumatik maka remaja yang tinggal di daerah rawan banjir memiliki resiko paparan traumatik akibat banjir yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di daerah rawan banjir. Hasil studi sebelumnya mengenai kecemasan pada remaja yang tinggal di daerah rawan bencana banjir belum ditemukan data yang pasti terkait prevalensi ansietas remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang tinggal di daerah rawan banjir. Berdasarkan fenomena dan keterbatasan penelitian terdahulu maka penting dilakukan penelitian tentang kecemasan pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di daerah rawan banjir. Tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran prevalensi kecemasan siswa sekolah menengah pertama (SMP) di daerah rawan banjir. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar untuk pengembangan program kesehatan jiwa bencana di daerah rawan bencana banjir pada daerah di provinsi Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Baleendah Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 selama 1 minggu. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Baleendah, kelas VII = 241, VIII = 113 dan jumlah semua siswa 354. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling*, teknik sampling yang digunakan adalah total *sampling* atau teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa dan siswi sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Baleendah yang pernah terdampak banjir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Screen for Child Anxiety Related Disorders* (SCARED) yang terdiri dari 41 butir item pertanyaan. Metode pengolahan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari proses *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning* menggunakan perangkat lunak computer *Microsoft Excel* dan berbantuan aplikasi SPSS 23. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa *univariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang tinggal di daerah rawan bencana banjir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden remaja (73.0%) dikawasan banjir mengalami kecemasan (tabel 2). Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan rasa cemas, fobia atau obsesif (Amurwaningsih *et al*, 2021). Kecemasan menurut rasdini *et al* (2019) dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya dukungan keluarga dan pengaruh lingkungan. Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa data demografi responden menunjukkan rata-rata usia responden 13,43tahun dengan usia terendah 12 tahun dan usia tertinggi 16 tahun. Sebagian besar responden sebanyak 66 orang (66.0%) berjenis kelamin perempuan, 34 (34.0%) responden berjenis kelamin laki-laki. Pada tabel 2 dijelaskan bahwa dapat diketahui bahwa sebagian besar responden 73.0% mengalami gangguan kecemasan. Diagram 1menunjukkan bahwa yang mengalami gangguan kecemasan umum 43%, gangguan panik atau somatik 54%, kecemasan berpisah 81%, kecemasan sosial 48%, penghindaran sekolah 19%.

Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan rasa cemas, fobia, atau obsesif (Amurwaningsih *et al*, 2021). Kecemasan menurut rasdini *et al* (2019) dipengaruhi oleh faktor eksternal diantaranya dukungan keluarga dan pengaruh lingkungan. Kecemasan yang dialami oleh responden dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu rawan banjir. Responden menyatakan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami banjir lebih dari dua kali. Responden juga menyatakan bahwa banjir yang terjadi di daerah tempat tinggal disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dari siang sampai malam, air sungai yang meluap, tersumbatnya aliran air dikarenakan banyak sampah. Saat terjadi banjir tidak bisa keluar rumah, jalan tergenang air, mengganggu proses belajar, susah mendapatkan air bersih dan mati lampu sehingga harus mengungsi agar dapat belajar. Perasaan khawatir saat mengalami banjir dan masih dirasakan setelah peristiwa banjir. Keluhan lain yang dirasakan tidak nafsu makan, tidak bisa tidur, dan tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tang *et al*, (2018) kepada 6.132 remaja, didapatkan 51,8% mengalami kecemasan. Ancaman akibat bencana alam banjir dapat menimbulkan trauma psikologis pada korban. Secara teori, trauma psikologis yang dialami korban menyebabkan hormone kortisol dilepaskan lebih banyak sehingga menimbulkan kecemasan (Esterwood & Saeed, 2020).

Responden dalam penelitian ini berusia 12-16 tahun. Fidinilla (2018) menjelaskan usia remaja lebih dituntut untuk mampu mengelola perasaannya dan bangkit secara mandiri karena di dalam lingkungannya orang tua lebih fokus untuk mendampingi korban yang masih balita hingga anak-anak. Situasi ini membuat remaja sebagai penyintas banjir kurang mendapatkan support dari keluarga sehingga remaja menjadi lebih prevalensi pada remaja meningkat. Data demografik dijelaskan pada tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (66.0%) berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini dapat juga meningkatkan prevalensi ansietas. Hal ini sejalan dengan Tang *et al*, (2020)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi, Presentasi, Mean dan Standar Deviasi dari Data Demografi Responden

Data Demografi		Frekuensi	Persentase (%)
Usia (M, SD)			13.43 (0.756)
	Jenis Kelamin		
Laki-laki		34	34.0
Perempuan		66	66.0

M=Mean, SD = Standar Deviasi

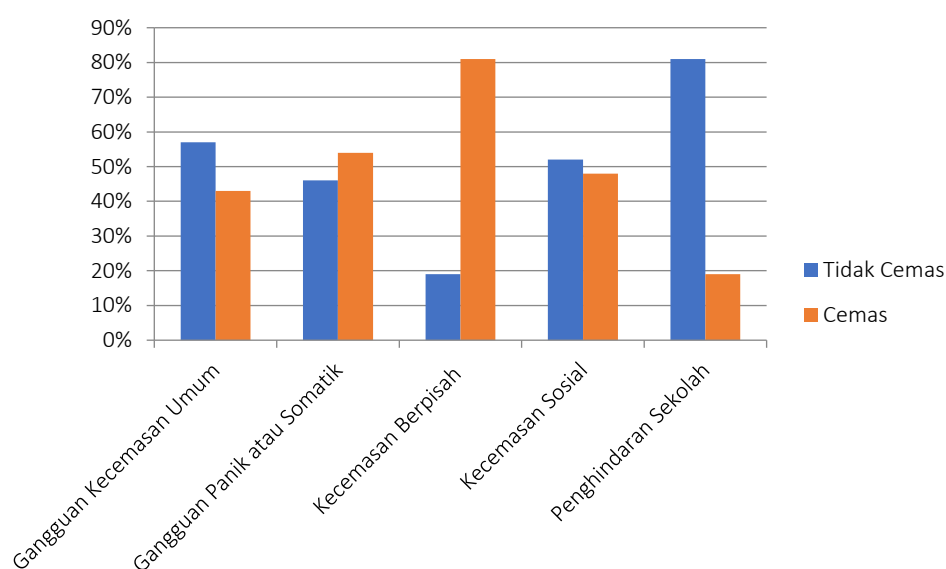
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami Kecemasan Juni 2021 (n=100)

Kecemasan	Frekuensi	%
Tidak Cemas	27	27.0
Cemas	73	73.0
Total	100	100,0

bahwa remaja dengan kecemasan lebih banyak didapatkan pada responden perempuan dibandingkan laki-laki.

Instrumen *Screen for Child Anxiety Related Disorders* (SCARED) yang digunakan pada penelitian yang dilakukan selain dapat mendeskripsikan kecemasan, instrumen ini dapat memberikan data jenis kecemasan yang dialami oleh remaja sekolah menengah pertama (SMP) di daerah rawan bencana banjir. Hasil analisa menunjukkan bahwa gangguan kecemasan umum 43%, gangguan panik atau somatik 54%, kecemasan berpisah 81%, kecemasan sosial 48% dan penghindaran sekolah 19.0% dijelaskan pada gambar 1 (diagram 1). Responden mengalami gangguan kecemasan umum sebanyak 43.0% (diagram 1). Responden menyatakan pengalaman banjir membuat menjadi mudah cemas. Cemas bertambah saat musim hujan karena ada perasaan akan terjadi banjir setiap musim hujan. Kecemasan umum adalah gangguan kecemasan yang ditandai dengan munculnya perasaan cemas berlebihan ketika akan melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas (*American Psychiatric Association, 2013*). Anak sebagai penyintas bahwa dapat mengalami kuatir akan masa depan. Rasdini *et al*, (2019) menjelaskan bahwa respon anak usia sekolah akan sering menunjukkan pandangan pesimis tentang masa depan. Hasil studi saat ini sejalan dengan penelitian Sitwat *et al*, (2015) dengan judul *Psychopathology, psychiatric symptoms and their demographic correlates in female adolescents flood victims*, terhadap 205 peserta mendapatkan 67 (32, 7%) korban banjir mengalami kecemasan umum.

Responden mengalami gangguan panik atau somatik sebanyak 54.0% (diagram 1). Responden menyatakan bahwa sering merasa jantung berdebar – debar karena kuatir saat terjadi banjir. Gangguan panik diikuti dengan gejala fisik seperti gemeteran dan berkeringat diikuti dengan kondisi panik (Priyata *et al*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tang *et al*, (2020) terhadap 5.563 siswa yang mendapatkan hasil mengalami gangguan panik sebanyak 32,2%. Saputra (2020) menjelaskan prevalensi lebih tinggi dari berbagai gejala psikopatologis ditemukan terjadi diantara mereka yang terkait langsung dengan bencana seperti korban yang selamat, dan mereka yang tinggal didekat daerah bencana. Suriastini *et al*, (2018) menjelaskan bahwa adanya reaksi fisik seperti jantung berdetak lebih cepat ketika ada sesuatu yang mengingatkan tentang bencana terhadap remaja. Responden mengalami gangguan kecemasan berpisah sebanyak 81.0% (diagram 1) dijelaskan pada gambar 1. Remaja menyatakan saat banjir lebih nyaman saat berkumpul dengan keluarga. Rasa kuatir dirasakan saat harus terpisah dari keluarga. Kecemasan berpisah merupakan perasaan stress yang berlebihan ketika meninggalkan rumah atau berpisah dengan figure lekat, kecemasan yang terus menerus dan berlebihan ketika meninggalkan rumah atau berpisah dengan *figure* lekatnya (Puspitasari



Gambar 1. Diagram Klasifikasi Kecemasan Responden

& Dewi, 2018). Berdasarkan penelitian Tang *et al*, (2020) terhadap 5.563 siswa yang mendapatkan hasil mengalami kecemasan berpisah sebanyak 38,7%. Kecemasan berpisah merupakan gangguan di mana seorang individu mengalami ketakutan berlebih dan kesulitan ketika dihadapkan dengan situasi pemisahan dari sosok tertentu (Tonin *et al*, 2016). Menurut DSM-5 kecemasan perpisahan mengacu pada kecemasan perpisahan individu tentang keluarga mereka dan masalah perkembangan yang terkait (Hu *et al*, 2020).

Responden mengalami gangguan kecemasan sosial sebesar 48.0% (diagram 1). Gangguan kecemasan sosial merupakan kecemasan yang timbul saat situasi atau keadaan sosial tertentu tanpa adanya ancaman nyata pada situasi tersebut (Kusuma dewi & Arini, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Geng *et al*. (2018) menunjukkan bahwa kecemasan sosial 6 bulan setelah bencana sebesar 20.8% dan setelah 18 bulan pasca bencana kecemasan sosial menjadi 19,8%. Kecemasan sosial merupakan perasaan yang ditimbulkan dengan gejala seperti rasa gugup dengan kehadiran orang lain, dan individu juga cenderung merasa malu dan takut jika ia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain (Fadhila & Titin, 2020). Responden mengalami penghindaran sekolah sebanyak 19.0% (diagram 1). Menurut *National Association of School Psychologist (NASP)*, individu yang menghindari sekolah lebih cenderung memiliki masalah emosional jangka panjang, seperti depresi dan kecemasan, prestasi akademis yang buruk, dan putus sekolah (Sobba, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tang *et al*, (2020) pada 5.563 remaja mengalami penghindaran sekolah sebesar 27,4%, dijelaskan bahwa kesulitan pasca bencana yang paling kritis salah satunya ditemukan pada masalah teman sebaya. Penghindaran sekolah mengacu pada sejauh mana menyimpan emosi negatif terhadap sekolah dan secara aktif berusaha untuk menghindari kelas misalnya meminta untuk tinggal di rumah (Honman & Uchiyama, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang tinggal di daerah rawan banjir dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi. Implementasi keperawatan untuk mengatasi kecemasan perlu diberikan oleh perawat pada anak pasca bencana banjir melalui kerja sama dengan sekolah ataupun melalui Posyandu remaja. Penelitian hanya mendeskripsikan kecemasan dan klasifikasi kecemasan pada remaja di daerah rawan bencana. Untuk menegakkan diagnosa medis kecemasan pada remaja masih dibutuhkan pemeriksaan kesehatan jiwa secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, F. N., Mustikasari, M., & Susanti, H. (2018). Pengaruh cognitive behaviour therapy (CBT) terhadap ansietas remaja di wilayah rawan banjir. *Journal of Islamic Nursing*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.24252/join.v3i2.6470>
- Amurwaningsih, M., Nisaa, U., & Darjono, A. (2022). Analisis hubungan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan mulut (OHRQoL) dan status kecemasan dengan status nutrisi pada masyarakat usia lanjut. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 48(123), 46-54. [Google Scholar](#)
- Baggerly, J., & Exum, H. A. (2007). Counseling children after natural disasters: Guidance for family therapists. *The American Journal of Family Therapy*, 36(1), 79-93. <https://doi.org/10.1080/01926180601057598>
- BNPB.(2020). Banjir, bencana alam mematikan hingga Agustus. [bnpb.go](https://bnpb.go.id)
- Dai, W., Kaminga, A. C., Tan, H., Wang, J., Lai, Z., Wu, X., & Liu, A. (2017). Comorbidity of post-traumatic stress disorder and anxiety in flood survivors: prevalence and shared risk factors. *Medicine*, 96(36).. <https://doi.org/10.1097/MD.0000000000007994>.

- Esterwood, E., & Saeed, S. A. (2020). *Past epidemics, natural disaster, COVID19, and mental health: learning from history as we deal with the present and prepare for the future. the psychiatric quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11126-020-09808-4>
- Fadhila, N. R., & PRATIWI, I. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 59 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 11(3). [Google Scholar](#)
- Felix, E. D., Afifi, T. D., Horan, S. M., Meskunas, H., & Garber, A. (2020). Why family communication matters: the role of co-rumination and topic avoidance in understanding post-disaster mental health. *Journal of abnormal child psychology*, 48(11), 1511-1524. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00688-7>
- Fidinillah, Q. (2018). Hubungan religious coping dan relisiensi pada remaja korban bencana banjir dan tanah longsor di pacitan (doctoral dissertation, *University of muhammadiyah malang*). <http://eprints.umm.ac.id/40572/>.
- Geng, F., Liang, Y., Shi, X., & Fan, F. (2018). A prospective study of psychiatric symptoms among adolescents after the Wenchuan earthquake. *Journal of traumatic stress*, 31(4), 499-508. <https://doi.org/10.1002/jts.22307>
- Hassan, F. U., Singh, G., & Sekar, K. (2018). Children's Reactions to Flood Disaster in Kashmir. *Indian journal of psychological medicine*, 40(5), 414-419. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_571_17
- Honma, Y., & Uchiyama, I. (2016). The relationships between role-taking ability and school liking or school avoidance: rule and moral situations. *comprehensive Psychology*. <https://doi.org/10.1177%2F2165222816648079>
- James, L. E., Welton-Mitchell, C., Noel, J. R., & James, A. S. (2020). Integrating mental health and disaster preparedness in intervention: a randomized controlled trial with earthquake and flood-affected communities in Haiti. *Psychological medicine*, 50(2), 342-352. <https://doi.org/10.1017/S0033291719000163>
- Kusumadewi, M., & Ariani, N. K. P. (2019). Prevalens social anxiety disorders pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. *E- Jurnal medika udayana*. [Google Scholar](#)
- Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. (2017). Gambaran tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya warga di kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *e-Clinic*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v5i1.15526>
- Mamun, M. A., Safiq, M. B., Hosen, I., & Al Mamun, F. (2021). Suicidal Behavior and Flood Effects in Bangladesh: A Two-Site Interview Study. *Risk management and healthcare policy*, 14, 129-142. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S282965>
- Hanifah, M., Yusuf Hasan, B., Nanda Noor, F., Tatang Agus, P., & Muhammad, R. (2020). Kajian jenis kecemasan masyarakat cilacap dalam menghadapi pandemi covid 19. *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19*. [Google Scholar](#)
- Priyata, A., Waluyanto, H. D., & Zacky, A. (2020). Perancangan Buku Ilustrasi Anxiety Disorder sebagai Media Edukasi Bagi Usia 19-24 Tahun. *Nirmana*, 20(2), 52-61. <https://doi.org/10.9744/nirmana.20.2.52-61>
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi parent-school partnership: Upaya preventif separation anxiety disorder pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24853/yby.2.1.49-60>
- Rasdini, I. A. (2019). Intervensi kognitif terhadap kecemasan remaja paska erupsi gunung agung. *Jurnal gema keperawatan*. <https://doi.org/10.33992/jgk.v12i2.1017>
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: fakta dan dampaknya, serta pengaruh dari perubahan guna lahan. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, 24(3), 241-249. [Google Scholar](#)
- Rusmariana, A. (2020). Identifikasi Trauma Dampak Rob pada Anak di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 123-128. <https://doi.org/10.48144/jiks.v13i2.261>

- Saputra, T. A. (2020). Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana aceh-yogyakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman*. [Google Scholar](#)
- Sarkawi, M., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 1547-1552. [Google Scholar](#)
- Sitwat, A., Asad, S., & Yousaf, A. (2015). Psychopathology, psychiatric symptoms and their demographic correlates in female adolescents flood victims. *Journal of the College of Physicians and Surgeons*, 25(12), 886-890. [Google Scholar](#)
- Sobba, K. N. (2019). Correlates and buffers of school avoidance: a review of school avoidance literature and applying social capital as a potential safeguard. *International journal of adolescence and Youth*. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1524772>
- Suriastini, N. W., Sikoki, B., & Arnashanti, N. S. (2018, August). Kebijakan kesehatan jiwa pascabencana: terapi pemberdayaan diri secara kelompok sebagai sebuah alternatif. In *prosiding seminar nasional dan call for paper peranan psikologi bencana dalam mengurangi risiko bencana*. [Google Scholar](#)
- Tang, Dun & Jiuping (2020). Impact of earthquake exposure, family adversity and peer problems on anxiety-related emotional disorders in adolescent survivors three years after the Ya'an earthquake: *Journal of affective disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.04.044>
- Tang, Yi, & Jiuping (2018). *Post-traumatic stress disorder, anxiety and depression symptoms among adolescent earthquake victims: comorbidity and associated sleep-disturbing factors (Soc PsychiatryPsychiatrEpidemiol)*. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1576-0>
- Tonin, F. S., Brasil, F., & Pontarolo, R. (2016). Separation anxiety disorder-SAD: a case report of treatment with phytotherapy. *Project: Health Technology Assessment (HTA)*. Curitiba (Brazil): The Federal University of Paraná. [Google Scholar](#)